

MEMBANGUN REKOGNISI WARIA MELALUI PONPES AL FATAH YOGYAKARTA 2008-2016

Inda Lestari

Universitas Jambi

Email: indalestari@unja.ac.id

DOI: 10.22437/js.v3i1.25174

Received: 17/Mei/2023, Revised: 7/Juni/2023, Accepted: 16/Juni/2023

ABSTRACT

Transgender in the society are still seen as deviant and violating norms. Not only from a socio-economic point of view, in worship which should also be the right of all human beings even if it is a transgender it is difficult to obtain. Transgender will not be easily accepted to worship in public places of worship such as mosques. They will be shunned when worshipping at the mosque, such as during congregational prayers. Transgender will be rejected in both the men's and women's ranks. It is even difficult to deepen religious knowledge because you cannot attend public recitation activities. Driven by an inner need to worship, the Yogya transgender group also formed a Transgender Islamic Center. The aim is to facilitate transgender women to worship and learn Islam in more depth. This Islamic center was formed in 2008 and in 2016 there was a raid which resulted in the activities being stopped for some time. Even so, the previous network and visits were still maintained and there were even more visits to the this Islamic center. This paper wants to prove that the uniqueness of identity as a transgender can actually be used as a strength. Network is a strength derived from the unique identity, especially their position as a Muslim. This makes Islamic center a unique entity among other transgender organizations in Indonesia and even the world. Al Fatah Waria Islamic center is the first religious-based transgender organization. This article is the result of qualitative research using a historical approach, it is believed that this choice can explain the process of building networks and recognition of transgender identity at Al Fatah Islamic Boarding School. The author borrows the concept of Nancy Fraser which assumes the politics of recognition is a channel of transgender identity as an object of concern politics, identity is interpreted as something authentic and impermeable to universal moral judgments. This pretext shows that identity is needed to confirm individual and group conformity to certain identity values.

Key Word : Waria, Pondok Pesantren, Network, Recognize.

ABSTRAK

Waria dalam pandangan masyarakat masih dipandang sebagai tindakan menyimpang dan melanggar norma. Tidak saja dari segi sosial ekonomi, dalam beribadah yang juga seharusnya hak seluruh umat manusia pun jika sebagai waria pun sulit untuk didapatkan. Waria tidak akan dengan mudah diterima beribadah di tempat ibadah umum seperti di masjid. Mereka akan dijauhi ketika beribadah di masjid, seperti saat sholat jamaah. Waria akan ditolak di shaf laki-laki maupun shaf perempuan. Bahkan untuk memperdalam ilmu agama pun sulit sebab tidak bisa mengikuti kegiatan pengajian umum. Digerakkan oleh kebutuhan batiniah akan beribadah kelompok waria yogyakarta pun membentuk Ponpes Waria. Tujuannya adalah untuk mewadahi waria beribadah dan belajar agama islam secara lebih mendalam. Ponpes ini terbentuk pada tahun 2008 dan pada tahun 2016 sempat terjadi penggerebekan hingga kegiatan dihentikan beberapa waktu. Walaupun demikian jaringan dan kunjungann yang sebelumnya masih tetap terjaga dan justru semakin ramai kunjungan ke Ponpes tersebut. Tulisan ini ingin membuktikan bahwa dalam keunikan identitas sebagai waria justru dapat dijadikan kekuatan. Jaringan.

merupakan kekuatan yang didapat dari keunikan identitas tersebut terlebih posisi mereka sebagai seorang muslim. Hal ini menjadikan Ponpes merupakan suatu entitas unik diantara organisasi waria lainnya di Indonesia bahkan dunia. Ponpes waria Al Fatah merupakan organisasi waria pertama yang berbasis agama. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah, pilihan tersebut diyakini dapat menjelaskan proses terbangunnya jejaring dan rekognisi bagi identitas waria di Ponpes Al Fatah. Penulis meminjam konsep Nancy Fraser yang mengasumsikan *politic of recognition* merupakan saluran identitas waria sebagai obyek dari politik kepedulian, identitas dimaknai sebagai sesuatu yang otentik dan kedap terhadap penilaian moral universal. Dalih tersebut menunjukkan identitas dibutuhkan untuk meneguhkan konformitas individu, kelompok terhadap nilai identitas tertentu

Kata Kunci : Waria, Pondok Pesantren, Jaringan, Rekognisi.

PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang secara normatif hampir selalu lekat dengan pandangan negatif dari masyarakat yang menjadikan kelompok penyimpang tersebut menjadi kelompok yang termarginalkan. Perilaku menyimpang terdapat banyak jenis diantaranya yang cukup ditentang oleh masyarakat adalah kelompok lesbi, gay, biseksual, transgender (LGBT). Masyarakat Indonesia melihat perilaku LGBT merupakan perilaku yang sangat buruk sehingga sikap kelompok LGBT termarginalkan oleh masyarakat. Diantara LGBT tersebut kelompok transgender merupakan kelompok yang paling banyak mendapatkan perlakuan buruk dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan transgender terlihat secara jelas hanya melalui dilihat dengan indra penglihat. Transgender sendiri di Indonesia banyak memiliki penamaan seperti bencong, waria, wadam dan lain sebagainya. Istilah yang cukup populer digunakan adalah istilah waria yang merupakan singkatan dari wanita pria.

Buku Waria dan Tekanan Sosial menggambarkan mengenai berbagai kesulitan yang merintang perjalanan seorang waria. Penelitian karya Hesti Puspitosari dan Sugeng Pujileksono¹ ini mendefinisikan dalam pandangan sosiologis adalah *transgender* maksudnya adalah mereka yang menentang konstruksi gender yang ada didalam masyarakat. Ciri perilaku waria adalah laki-laki yang berdandan layaknya seorang perempuan. Gerakan tubuhnya pun lembah lembut dan suara yang dikeluarkan manja atau sangat kewanita-wanitaan. Bahkan mereka tidak bisa mencintai perempuan melainkan lebih bisa mencintai laki-laki atau homoseksual.

Beberapa permasalahan waria pun dipetakan dan dijadikan empat point utama. Pertama adalah permasalahan ekonomi, rata-rata waria berpendidikan rendah maka sulit mendapat pekerjaan. Kedua adalah masalah sosial, konstruksi padangan miring terhadap waria. Ketiga masalah kesehatan, kehidupan waria yang cenderung gonta-ganti pasangan mengundang banyak penyakit. Terakhir adalah permasalahan hukum, sebab mereka kebingungan untuk mencantumkan jenis kelamin mereka.

Waria, suatu perumpamaan atau salah satu penyebutan dari sekian banyaknya istilah. Penyebutan tersebut menggambarkan sosok seorang dengan jenis kelamin biologis adalah laki-laki namun secara psikologis adalah perempuan. Ciri lain waria adalah dengan dandanan dan perilakunya yang selayaknya perempuan bahkan biasanya lebih menor. Selain itu orientasi seksualnya pun tidak bisa atau jarang bisa

¹ Waria dan Tekanan Sosial (Malang: UMM Press, 2005).

menyukai perempuan. Kebanyakan waria lebih menyukai laki-laki atau homoseksual bagi orientasi seksualnya.

Berbagai *stereotype* yang melekat menjadikan waria seringkali ditolak dan tidak diakui keberadaannya dalam masyarakat. Dijauhi dan dicaci pun cukup sering mereka terima, padahal mereka pun ingin dihargai dan diakui keberadaannya. Seperti yang dituliskan Merlyn Sopjan bahwa waria juga ingin dihargai seperti manusia lainnya.²

Waria mengalami kesulitan tersebut dikarenakan *stereotype* negatif yang melekat pada mereka. *Stereotype* tersebut muncul dari ajaran agama yang melarang keras perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan gender. Waria dinilai merupakan perilaku yang melanggar norma dan nilai agama tersebut. Berbagai kesulitan tersebut mendorong para waria membentuk aliansi maupun komunitas hingga organisasi guna membangun solidaritas dan bertahan hidup di tengah tekanan sosial. Salah satu aliansi yang unik yaitu Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta, yaitu organisasi yang bergerak dibidang agama. Pondok Pesantren Al Fatah ini merupakan wadah bagi waria yang ingin beribadah dan belajar tentang agama islam. Selama ini waria dianggap laknat karena ajaran agama yang melarang keberadaannya, hadirnya pondok pesantren waria bisa dibaca sebagai *counter* wacana, selain tujuan utama sebagai wadah bagi waria yang ingin beribadah. Keberadaan Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta tentu tidak muncul begitu saja yaitu terdapat alasan dan proses berdirinya hingga memiliki jaringan nasional bahkan internasional. Tulisan ini ingin memperlihatkan bagaimana proses berdirinya pondok pesantren yang dikhususkan bagi waria dan bagaimana pondok pesantren ini juga membangun rekognisi bagi eksistensi waria yang lekat dengan termaginalkan dan terdiskriminasi. Paparan ini akan dimulai dari awal berdirinya yaitu pada tahun 2008 sampai pada tahun 2016, karena pada saat tahun tersebut pondok pesantren sempat ditutup akibat dari penggerdukan dari Organisasi Masyarakat (Ormas) Front Jihad Islam (FJI) yang tidak terima dengan beroperasinya pondok pesantren yang diperuntukkan untuk kaum waria.

METODE

Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah metode kualitatif yang merupakan suatu proses penelitian yang mencoba mencari pemahaman lebih jelas tentang kompleksitas yang terjadi pada interaksi antar manusia³. Selain itu penelitian ini juga dijelaskan secara deskriptif bagaimana jejaring yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta, pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan sejarah, yakni kajian ini diawali dengan kilas balik tentang sejarah pembentukan Pondok Pesantren hingga berkembang memiliki jaringan yang luas. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi semi partisipan pada kegiatan-kegiatan pesantren dan wawancara.

² Merlyn Sopjan, *Jangan Lihat Kelamin Ku* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005).

³ Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* (London: Sage Publications, 1995).

PEMBAHASAN

Waria bagi masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai perbuatan penyimpangan. Hal tersebut membuat waria menjadi kelompok termarjinalkan baik secara sosial, politik dan pekerjaan. Secara sosial mereka dijauhi bahkan hingga mendapat perlakuan tidak baik dari masyarakat. Perlakuan hal tidak baik seperti dicaci, dicemooh hingga kekerasan pun sering diterima oleh waria. Dari segi pekerjaan, bukan rahasia umum lagi bahwa jarang sekali yang mau menerima waria sebagai pekerjanya. Baik dalam sektor swasta seperti perusahaan maupun karyawan wiraswasta milik masyarakat. Terlebih instansi pemerintahan hampir dipastikan tidak ada yang menerima pekerja waria. Secara agama waria dianggap perbuatan dosa besar, sehingga waria pun sering kali kesulitan jika ingin belajar agama dan beribadah. Terlebih pada ajaran agama islam yang memisahkan tempat beribadah bagi perempuan dan laki-laki. Ketika waria beribadah di masjid hampir selalu menjadi sorotan entah itu sorotan sinis maupun sorotan jenaka. Beberapa anak kecil pun sering mengelilingi seolah waria merupakan tontonan dan tidak ada orang tua yang menegur anak-anak tersebut. Tidak hanya sorotan yang didapat melainkan sikap dijauhi pun waria dapatkan. Jika di masjid ada shaf laki-laki dan perempuan, waria serba rihuk berada di shaf manapun. Di shaf laki-laki waria dijauhi tidak ada yang mau berdekatan. Sedangkan di shaf perempuan pun dijauhi pula. Bahkan waria pun ditegur ketika beribadah di masjid, waria dianggap tidak pantas berada pada shaf manapun. Padahal waria berniat baik yaitu untuk beribadah pada sang khalik Nya. Namun masyarakat justru menjadi penghalang bagi waria yang ingin beribadah sesuai ajaran agama yang baik.

Namun dibalik semua perlakuan tidak baik dari sebagian besar masyarakat justru membuat waria bersatu untuk memberdayakan diri dan kaumnya seperti yang dikatakan Nicholas dan James dalam *Connected* bahwa manusia sengaja membuat atau merombak jaringan sosialnya dengan menghimpun ataupun berdekatan dengan orang-orang yang menyerupai.⁴ Pada kasus ini adalah waria merasakan nasib yang sama yaitu termarjinalkan sehingga atas solidaritas merekapun mulai membuat jaringan waria. Berawal dari sekedar berkumpul antar waria mereka pun mulai membentuk jaringan. Seperti yang diungkapkan oleh Damsar dan Indrayani (2009) bahwa hubungan sosial yang terus menerus antar individu bisa menghasilkan suatu jaringan sosial di antara mereka.⁵

Hingga jaringan tersebut membawa mereka membentuk organisasi yang bergerak untuk kemaslahatan hidup waria. Himpunan waria tersebut dapat disebutkan sebagai jaringan sosial yaitu hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan sebagai simpul dan ikatan. Simpul merupakan individu sebagai aktor dalam jaringan dan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut.⁶

⁴ Nicholas Christakis dan James Fowler, *Connected: The Surprising Power of Our Social Networks and How They Shape Our Lives* (Little Brown, 2009).

⁵ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2009).

⁶ *Ibid.*

Sejarah Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta

Pondok pesantren yang sekarang ini telah berpindah tempat pada awalnya terbentuk pada 8 Juli 2008. Dilatar belakangi oleh peristiwa gempa jogja pada tahun 2006 yang menelan banyak korban, termasuk para waria. Kejadian tersebut pun tentu membuat banyak orang berduka dan melakukan doa bagi para korban. Tak terkecuali bagi Maryani, ia mengikuti kegiatan doa bersama yang diadakan oleh K.H Hamroli Harun. Maryani yang saat itu merupakan satu-satunya waria dalam kegiatan doa tersebut mempunyai pemikiran bahwa waria juga memiliki hak untuk mendapat pelajaran agama. Hal tersebut pun ia sampaikan pada K.H Hamroli yang disambut dengan baik. Bahkan beliau mengusulkan agar kegiatan dilakukan berbasis pondok pesantren khusus bagi waria. Usulan tersebut pun ditanggapi baik oleh para waria yang kemudian membentuk pondok pesantren khusus bagi waria.

Waria pertama yang terpilih untuk menjadi ketua pondok pesantren ini adalah Maryani (alm). Rumah nya pun dijadikan sebagai tempat pondok pesantren yang dinamai Pondok Pesantren Waria Senin Kamis Al Fatah. Nama senin kamis sendiri digunakan karena kegiatan pondok pesantren yang saat itu terletak di Notoyudah hanya dilaksanakan pada hari senin dan kamis saja. Mengingat para santri waria juga memiliki kegiatan lain seperti bekerja dan kegiatan di organisasi lainnya.

Pada awal mula berjalannya pondok pesantren ini pun dibina oleh K.H Hamroli Harun yang juga merupakan pimpinan Mujjahadah (pengajian akbar) Al Fatah yang memiliki banyak santri atau peserta. Tenaga pengajar pun juga berasal dari tenaga yang dikirim oleh K.H Hamroli. Namun pada tahun 2012 terjadi kesalahpahaman antara K.H Hamroli dengan para Santri Waria. Yakni, bahwa selama ini K.H Hamroli menganggap bahwa santri waria ini ingin belajar agama sebagai pemulihan kembali sebagai laki-laki yang sebenarnya. Hal tersebut beliau sampaikan di salah satu surat kabar KR yang tentu saja sempat membuat gejolak di dalam Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Para waria banyak yang bertanya-tanya dan tidak terima atas hal tersebut. Sebab mereka belajar agama bukan untuk menjadi laki-laki maskulin namun belajar agama untuk beribadah, mengenal Tuhan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Atas pemberitaan tersebut pun, para waria berbondong-bondong mendatangi kantor surat kabar KR untuk bertanya dan mengklarifikasi atas kebenaran berita tersebut. Pihak KR pun tidak tau menahu soal perbedaan perspektif ini, yang kemudian menyarankan agar para waria bertanya langsung kepada K.H Hamroli. Setelah bertemu langsung ternyata berita tersebut memang benar atas keterangan yang diberikan oleh K.H Hamroli. Atas perbedaan ini pun K.H Hamroli mundur sebagai pembina Pondok Pesantren Waria Al Fatah sekaligus memberhentikan bantuan tenaga pengajaran pada kegiatan pondok pesantren tersebut.

Tentu saja hal tersebut sempat membuat pemberhentian kegiatan pondok pesantren secara sementara. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena ada salah Ustad Murtijo yang bukan ustad dari K.H Hamroli. Ustad Murtijo pun kemudian membawa rekannya untuk membantu mengajar di Ponpes Al Fatah ini. Hingga saat

ini jumlah pengajar pun bertambah dan kegiatan pondok pesantren pun kembali berjalan.

Pada tahun 2014, Maryani, ketua Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta meninggal dunia. Kepemimpinan pondok pun di lanjutkan oleh Shinta Ratri hingga pada tahun 2023, yang meninggal pada bulan Februari. Ketua Al Fatah Saat ini dipegang oleh Yuni Sarah Adisati, yang biasa disapa sebagai Mbak YS.

Rekognisi Eksistensi Waria

Perlakuan dari masyarakat dan keluarga serta berbagai *stereotype* tersebut tentulah menjadikan tantangan kehidupan seorang waria berbeda dari orang lainnya atau dapat dikatakan tidaklah mudah. Waria seringkali diposisikan sebagai kelompok sub-altern. Kelompok yang terpinggirkan dan seolah tidak menjadi bagian masyarakat dan tidak bisa masuk dalam arena perpolitikan. Untuk melamar pekerjaan saja bagi seorang waria cukup sulit dan sering ditolak dimana-mana padahal dalam hal *skill* cukup mumpuni. Padahal sikap masyarakat tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mendorong waria untuk memilih pekerjaan yang menyimpang.

Oleh karena itu sering kali waria mendapatkan pekerjaan dari sesama waria juga. Bagi waria pekerjaan tidak hanya sebagai pemenuhan ekonomi, namun juga sebagai wadah eksistensi diri. Yaitu merupakan salah satu alat atau cara agar dapat pula diterima oleh masyarakat. Dengan pekerjaan yang baik mereka menunjukkan bahwa tidak semua waria lekat dengan dunia malam yang menyimpang. Mereka pun dari pekerjaan tersebut membuat komunitas untuk pemberdayaan kaum mereka. Bahkan tidak sedikit keluarga yang menolak dan malu jika anggota keluarganya beralih identitas menjadi waria. Banyak waria yang tidak diterima bahkan dicerca oleh keluarganya, sangat jarang sekali keluarga yang bisa menerima keadaan tersebut. Tak sedikit waria yang meninggalkan keluarga agar dapat menjalani kehidupan sesuai keinginannya yaitu sebagai waria. Namun seringkali ketika meninggalkan keluarga mereka meninggalkan semuanya atau tidak membawa apa-apa. Sehingga banyak waria yang tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan ijazah.

Terdiskrimasi dengan segala *stereotype* tersebut lantas bagaimanakah waria berjaringan dalam mempertahankan eksistensinya. Sebab waria hampir selalu ditolak dimana-mana. Di dalam dunia kerja tidak semua pekerjaan dapat menerima waria, seperti dalam penelitian Puspitosari dan Pujileksono diketahui bahwa sektor swasta dan pemerintahan masih belum ada yang berani menerima dan membuka peluang untuk menerima kaum waria sebagai karyawannya.⁷

Walaupun waria mendapat perlakuan tidak baik dari berbagai pihak, hal tersebut tidak membuatnya menyerah dengan kehidupan. Salah satu hal yang mereka lakukan adalah bersatu dan membentuk suatu organisasi bagi kaum mereka. Hampir di setiap kota di Indonesia terdapat organisasi persatuan waria. secara nasional pun mereka mempunyai himpunan yaitu Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI).

Waria yang dianggap laknat karena ajaran agama yang melarang keberadaannya justru di DIY terdapat satu-satunya pesantren yang diperuntukkan khusus bagi Waria. Pesantren Al Fatah tidak seperti Pesantren pada umumnya, Pesantren ini diadakan

⁷ Puspitosari dan Pujileksono, *op. cit.*

kegiatan hanya dua kali seminggu yakni pada hari senin dan kamis. Namun karena kesibukan waria, kegiatan Pesantren hanya dilakukan pada hari senin saja.

Pesantren yang dulunya bertempat di Notoyudan kini Berpindah ke Kota Gede ini diharapkan Kyai Hamroli menjadi media pembelajaran bagi waria mengenai agama. Selain itu agar waria juga diajarkan untuk mencoba bermasyarakat dan berperilaku agar dapat diterima di masyarakat umum. Dalam hal ibadah waria dibebaskan untuk menggunakan sarung atau mukena asalkan tetap beribadah

Waria pun mulai belajar bahkan seringkali mengadakan acara dengan masyarakat sekitar pesantren. Mereka pun terkadang juga mulai mengikuti kegiatan sekitar pesantren tersebut, seperti pengajian dan lainnya. Seperti yang tercantum dalam skripsi Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas menyebutkan bahwa waria merasakan banyak manfaat dari kegiatan pesantren ini. Seperti yang dituliskan oleh Kartini Kartono bahwa Kelompok adalah tentang bagaimana kelompok ini saling ketergantungan dan interdependensinya.

Seperti yang dikatakan Michel Foucault bahwa seksualitas selalu merupakan hasil konstruksi sosial tertentu, oleh karena itu seksualitas baik secara biologis dan psikologis tidak bisa didefinisikan sebagai suatu yang pasti dan tetap⁸. Maka akan menarik jika mengangkat bagaimana jaringan waria khususnya kekuatan jaringan yang dimiliki pesantren waria ini. Tanpa meninggalkan identitas wariannya, mereka mampu bertahan dan menegaskan eksistensinya bersama Pondok Pesantren Al Falah.

Pondok Pesantren Al Falah semenjak 2008 hingga 2016 terus mengalami perubahan dan berkembang karena mereka saling bekerjasama untuk peningkatan hidup dan pemberdayaan kaumnya. Waria berjejaring dan berkontestasi tanpa meninggalkan identitasnya. George Ritzer dan Douglas J. Goodman dalam bukunya Teori Sosiologi mengatakan bahwa jaringan adalah pola objektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat baik individu maupun secara kolektivitas yang didalamnya juga terdapat struktur sosial dengan menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggotanya. Aktor bisa saja individu tetapi mungkin pula kelompok, perusahaan dan masyarakat.⁹

Powel dan Smith-Doer menjelaskan mengenai beberapa manfaat dari jaringan sosial, diantaranya adalah sebagai jembatan untuk memudahkan hubungan antar satu pihak dengan pihak lainnya, dapat sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial.¹⁰ Waria membentuk ataupun yang bergabung dalam suatu kelompok bertujuan sebagai tempat eksistensi dan aktualisasi diri di dalam masyarakat. Sebab mereka tidak dapat selalu diterima oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu mereka pun saling membantu untuk pemberdayaan diri pula, agar

⁸ Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*, trans. oleh Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004).

¹⁰ Walter Powell dan Laurel Smith-Doerr, "Networks and Economic Life," in *The Handbook of Economic Sociology*, ed. oleh Neil Smelser dan Richard Swedberg, Second (Princeton University Press, 2005), 379–402.

kaumnya pun dapat hidup seperti orang pada umumnya. Kemudian dijelaskan pula bahwa hubungan sosial tersebut dapat pula meningkatkan perilaku seseorang untuk terlibat dalam berbagai macam arena kehidupan sosial.

Waria membentuk ataupun yang bergabung dalam suatu kelompok bertujuan sebagai tempat eksistensi dan aktualisasi diri di dalam masyarakat. Sebab mereka tidak dapat selalu diterima oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu mereka pun saling membantu untuk pemberdayaan diri pula, agar kaumnya pun dapat hidup seperti orang pada umumnya. Kemudian dijelaskan pula bahwa hubungan sosial tersebut dapat pula meningkatkan perilaku seseorang untuk terlibat dalam berbagai macam arena kehidupan sosial.

Sedangkan Granovetter mengatakan bahwa dalam suatu hubungan seperti demikian memiliki tindakan yang melekat dalam struktur jaringan. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor baik individu maupun kelompok mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi)¹¹. Maka digunakan pula teori *embedded* atau teori keterlekatan dari Granovetter. Granovetter dan Swedberg mengatakan bahwa tindakan ekonomi dalam masyarakat industri juga melekat dalam jaringan hubungan sosial dan istitusi sosial lainnya. Seperti agama, politik, keluarga dll. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat pra-industri.

Menurut Granovetter keterlekatan relasional adalah tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor¹². Lebih lanjut ia menjelaskan mengenai Keterlekatan Struktural adalah keterlekatan yang terjadi dalam suatu jaringan hubungan yang lebih luas. Jaringan hubungan yang lebih luas, bisa merupakan institusi atau struktur sosial.

Waria dalam kehidupan sosial mereka pun berkelompok atau dapat pula disebut berjaringan. Mereka saling bekerjasama atau saling membantu sesamanya agar memberdayakan kelompoknya. Terlebih hal tersebut dapat menjadikan kelompok mereka (waria) dapat diakui keberadaannya di masyarakat. Maka mereka saling berjaringan juga didasarkan pada kepentingan ekonomi. Sebab diluar atau di masyarakat umum waria akan sulit mendapatkan pekerjaan dikarenakan *stereotype* masyarakat yang melekat pada mereka.

Damsar dan Indrayani (2009) juga menjelaskan bahwa hubungan keterlekatan juga terdapat struktur sosial. Diartikan sebagai pola hubungan atau interaksi yang terorganisasi dalam suatu ruang sosial. Disebutkan pula bahwa didalam interaksi tersebut memiliki keterlekatan atas makna hubungan dimana aktor menyandang status atau posisi masing-masing dalam proses tersebut.¹³

Pada penelitian ini Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta merupakan Ponpes yang dikhususkan bagi waria yang terdapat di Kota Gede, DIY. Ponpes ini merupakan suatu struktur dan ruang sosial bagi waria. Didalamnya mereka saling berinteraksi dan

¹¹ Mark Granovetter, "Economic Action and Social Structure," *American Journal* 91 (n.d.).

¹² *Ibid.*

¹³ Damsar dan Indrayani, *op. cit.*

mencoba mengaktualisasi diri dengan Ponpes tersebut. Dimana santrinya pun menyanggah statusnya sebagai waria dan mencoba agar posisi mereka agar diterima oleh masyarakat.

Keterlekatan pun terdapat jenis keterlekatan pilihan rasional. Yaitu, memaksimalkan keajegan perilaku yang diantisipasi atau diharapkan akan membawa imbalan atau hasil di masa akan datang. Para waria yang menyantri di Ponpes tersebut berupaya berperilaku sesuai ajaran para ustadz dan menjalani kehidupan sesuai ajaran. Hal tersebut dilakukan oleh waria bertujuan agar mereka dapat diterima oleh masyarakat dengan identitas wariannya. Maka sesuai dengan memaknai fungsi perekat pada tingkatan jaringan meso dipahami melalui kemampuan kelompok sebagai suatu entitas yang objektif memberikan suatu tatanan dan makna pada kehidupan sosial.

Namun karena Granovetter tidak menjelaskan mengenai penerapan teori tersebut bagi kelompok dengan karakteristik seperti apa. Maka untuk penjelasan atau pembedahannya diperlukan teori identitas pula. Maka akan digunakan teori tentang perjuangan kelas oleh Nancy Fraser.

Ia mengatakan bahwa di dalam masyarakat terdapat kesadaran identifikasi atau perbedaan antar manusia. Hal tersebut pula memunculkan stratifikasi sosial, dimana ada kelas bawah dan kelas atas. Hingga memunculkan gerakan sosial yang memperjuangkan redistribusi.¹⁴

Namun, Nancy Fraser (1996) berpendapat bahwa gerakan sosial yang selama ini muncul hanya sebagai perjuangan redistribusi ekonomi yang tidak merata, sebut saja gerakan buruh. Gerakan tersebut berbeda dengan gerakan feminis yang muncul yang memperjuangkan identitas perempuan, yakni perempuan pun setara dengan laki-laki. Kemudian berkembang menjadi gerakan yang memperjuangkan identitas seperti LGBTQ (Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender, dan *Querr*). Maka menurut Fraser harus adanya gerakan agar tidak lagi ada stratifikasi sosial di masyarakat, baik dari segi ekonomi dan identitas.¹⁵

Pada masyarakat kita identitas yang melekat pada perempuan secara budaya masih berada di bawah laki-laki dan waria tidak dianggap sebagai suatu identitas. Maka waria berusaha agar dapat hidup di masyarakat dengan tetap memakai identitasnya. Selain itu juga agar tidak lagi diperlakukan semena-mena dan dianggap sebagai identitas yang setara.

Tentunya pengakuan identitas tersebut memiliki banyak dampak baik bagi waria. Selain identitasnya diakui, dapat pula memberikan mereka peningkatan secara ekonomi. Sebab hal yang terjadi selama ini adalah waria sulit mendapatkan pekerjaan. Namun tentu saja saat ini pengakuan identitas waria di Indonesia masih sangat sulit dan sedikit sekali masyarakat yang dapat menerimanya. Maka waria perlu saling berhubungan dan bekerjasama untuk membentuk suatu jaringan antar waria untuk memberdayakan diri dan kaumnya. Sebab hingga saat ini perjuangan atas identitas tersebut masih berlangsung pada masyarakat Indonesia khususnya.

¹⁴ Nancy Fraser, "From Redistribution to Recognition, Dilemmas of Justice in a 'Post Socialist' Age," in *Justice Interruptus: Critical Reflection on "Postcolonialist" Conditions* (New York & London: Routledge, 1997), 68–95.

¹⁵ *Ibid.*

Melalui gerakan yang berbeda yaitu pondok pesantren khusus bagi waria diharapkan mampu membangun suatu kekuatan jaringan. Gerakan ini pun bisa diakses dan memberikan manfaat tersendiri bagi waria. Sehingga keberadaan identitas waria pun dapat mulai diterima oleh masyarakat, yang tentu saja akan banyak dampak baik yang menyertai penerimaan ini.

Jejaring Sosial

Diskursus bahwa waria merupakan penyimpangan pertama muncul dari ajaran agama. Maka menarik jika di Yogyakarta terdapat satu-satunya pesantren khusus bagi waria. Tentu sangat berbeda dari pesantren lainnya yang hanya memisahkan tempat untuk putri dan untuk putra tidak ada untuk waria. Waria dengan segala *stereotype*-nya berusaha agar dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan pesantren waria tersebut. Agar *stereotype* bahwa waria sangat lekat dengan dunia malam seperti prostitusi tidaklah benar. Tidak dipungkiri memang ada waria yang bekerja sebagai PSK, namun tidak semua waria seperti demikian.

Waria merupakan panggilan hati menurut mereka, maka tanpa melepaskan identitas wariannya mereka mencoba menjalani kehidupan yang dianggap baik. Salah satunya dengan pesantren tersebut. Lokasi tepatnya adalah Pesantren Al Fatah, Celenan, Jagalan, Kota Gede, DIY. Yogyakarta memang cukup terkenal dengan tingkat toleransinya yang tinggi. Namun, di Kota Gede cukup banyak majelis ulama atau ikatan Muhammadiyah disana. Namun ponpes waria dapat berdiri dan berjalan dengan baik disana.

Walaupun sebagian besar masyarakat masih memandang sebelah mata tentang waria tidak semua lapisan masyarakat bersikap demikian. Tak lepas dari adanya berbagai organisasi waria tersebut pun membuat banyak orang bersimpati terhadap waria. Simpati tersebut pun berkembang menjadi berbagai kerjasama hingga bantuan bagi waria. Seperti halnya Pondok Pesantren Waria Al Fatah yang mengundang banyak simpati dari berbagai elemen masyarakat. hal tersebut pun membuat pondok pesantren memiliki banyak jaringan.

Diawali berjejaring dengan sesama kaum termarginalkan yaitu kelompok gay, lesbia, pekerja seks dan anak jalanan inilah pondok pesantren membangun jaringan sosialnya. Semakin berkembang ketika pondok pesantren bekerjasama dan terlibat dalam kegiatan FPUB dan Interfide. Pada beberapa kegiatannya FPUB mengajak pondok pesantren untuk terlibat langsung, salah satunya adalah kegiatan tirakat Yogyakarta. Melalui berbagai kegiatan dengan FPUB dan Interfide tersebut lah nama Pondok Pesantren Waria Al Fatah semakin dikenal secara luas.

Mulai dari sanalah beberapa LSM mulai mendekati dan menjalin kerjasama dengan pondok pesantren. Dukungan dari akademisi pun mulai berdatangan dan semakin meluas. Dukungan semakin meluas dikarenakan dari satu orang meluas dan menyebarkan ke orang dan organisasi lain sehingga dukungan akademisi semakin masif. Melihat dukungan semakin masif dari akademisi yang memiliki sifat kritis dan ideologi semakin masif, pemerintahan pun mulai mempertimbangkan untuk membantu dan menjadi bagian dari jaringan pondok pesantren ini. Selain itu pondok pesantren juga memiliki jaringan dengan beberapa tokoh agama seperti kyai yang cukup terpandang di Yogyakarta.

Kesemua jaringan tersebut hampir terjalin karena tersebarnya berita tentang Pondok Pesantren Waria Al Fatah dari orang satu ke orang lain. Seperti yang disampaikan Damsar dan Indrayani bahwa salah satu tataran fungsi perekat dari jaringan sosial adalah ikatan jaringan makro yaitu ikatan yang terbentuk karena terjalinnya simpul-simpul dari beberapa kelompok.¹⁶ Dapat diartikan sebagai jaringan makro terbentuk antara dua kelompok atau lebih. Pondok Pesantren Waria Al Fatah merupakan suatu kelompok dan mulai berjaringan dengan kelompok lainnya.

Secara geografis masyarakat merupakan keberadaan terdekat dengan Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Penerimaan masyarakat terhadap keberadaan pondok pesantren ini tentunya sangat diperlukan. Hal tersebut berguna bagi keberlangsungan kegiatan pondok pesantren. Apabila masyarakat saja tidak menerima adanya pondok pesantren bagi waria maka akan mustahil diadakan kegiatan. Bahkan warga merelakan halaman rumahnya untuk digunakan sebagai lahan parkir tamu yang datang ke pondok pesantren. Tanpa bantuan tersebut, tamu yang akan berkunjung ke pondok pesantren pasti kesulitan menempatkan kendaraannya sebab pondok pesantren tidak memiliki halaman. Selain itu hal tersebut sudah menggambarkan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan pondok pesantren tersebut. Interaksi dengan warga setempat juga dilakukan melalui kegiatan pondok pesantren yang melibatkan masyarakat dan disambut antusias oleh warga. Seperti pada saat kegiatan Nuzulul Quran yang menghadirkan penceramah dari UNISNU. Masyarakat pun antusias mengikuti kegiatan ini bahkan pondok pesantren hingga penuh dengan warga yang ingin mengikuti kegiatan ini.

Kegiatan lainnya adalah klinik gratis yang pernah diadakan juga mendapat antusias tinggi oleh masyarakat. Kegiatan yang bekerjasama dengan PKBI dalam Program *Clinic Mobile* ini hingga ditanyakan oleh masyarakat kapan klinik gratis ini akan diadakan lagi. Ketika kegiatan diadakan pun banyak warga yang berdatangan untuk mengakses fasilitas kesehatan ini. Kegiatan ini juga dilaksanakan di pondok pesantren dan dibantu dengan beberapa santri waria dalam pelaksanaannya. Respon positif pun banyak diberikan oleh masyarakat, bahkan masyarakat terkadang menanyakan kapan kegiatan bersama akan dilakukan lagi dengan melibatkan warga sekitar pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta juga memiliki jejaring organisasi yang cukup beragam dan banyak sebab organisasi merupakan komponen penting dalam keberlangsungan Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Berbagai bantuan datang dari organisasi-organisasi yang bersimpati terhadap kegiatan pondok pesantren yang unik dari organisasi waria lainnya. Ada pula beberapa hubungan organisasi yang didapat dari hubungan organisasi lainnya. Seperti perpanjangan tangan dan hubungan dari organisasi satu berkembang ke organisasi lainnya. Berikut akan dijelaskan hubungan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Waria Al Fatah dengan beberapa organisasi.

Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA) merupakan organisasi waria yang lebih berkonsentrasi di bidang kesehatan khususnya HIV/AIDS. Semua santri pondok pesantren merupakan anggota di KEBAYA. Maka setiap waria yang sakit akan lari ke

¹⁶ Damsar dan Indrayani, *op. cit.*

KEBAYA untuk pengobatan dan pendampingan. Oleh sebab itu setiap kegiatan, pondok pesantren dan Kebaya saling mendukung demi kebaikan dan kemaslahatan hidup para waria terlebih karena sama-sama bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak para waria hanya saja berbeda konsentrasi yang diperjuangkan.

Organisasi atau LSM yang juga bergerak dibidang kesehatan adalah Victory+. Organisasi ini merupakan LSM yang berkonsentrasi pada penanganan dan pendampingan HIV/AIDS dan waria masuk dalam kelompok rentan terjangkit penyakit ini. Oleh sebab itu waria pun termasuk dalam bagian program dari Victory+ ini. Hubungan baik pun terjalin antara Victory+ dengan Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Seperti pada HUT Victory+ pun mengundang pondok pesantren. Selain itu beberapa penelitian pun pernah dilakukan Victory+ di pondok pesantren. Hingga saat ini hubungan yang terjalin cukup baik dan beberapa kali pondok pesantren juga dilibatkan dalam beberapa acara dan penelitian. Sedangkan untuk Organisasi yang bergerak dibidang advokasi yang digerakkan oleh waria secara langsung adalah IWAYO.

Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) merupakan organisasi yang telah berdiri cukup lama yaitu pada tahun 1982. Namun sempat vakum beberapa waktu pada tahun 1992 dan kembali aktif pada tahun 2010 dibawah koordinasi PKBI. Pada tahun 2010 IWAYO diketuai oleh Shinta Ratri yang saat ini pun menjabat sebagai ketua Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Dari itu saja sudah terlihat bagaimana hubungan IWAYO dan pondok pesantren terjalin. Terlebih santri dari pondok pesantren merupakan anggota pula di IWAYO.

IWAYO bersama-sama berjuang untuk kebaikan dan hak asasi waria. Selayaknya pondok pesantren, hanya saja IWAYO bergerak dibidang advokasi. Maka bersama dengan organisasi lainnya, saling *suport* dalam pergerakan perjuangan bagi waria. Maka setiap IWAYO maupun Pondok Pesantren Waria Al Fatah memiliki acara dan kegiatan akan saling mengundang bahkan saling membantu dengan sumberdaya yang dimiliki masing-masing. Selain itu beberapa *link* pondok pesantren didapat dari hubungan yang dimiliki dengan IWAYO. Shinta Ratri pun ketika masih menjabat sebagai ketua IWAYO sering mengkombinasikan sumberdaya yang dimiliki kedua organisasi tersebut.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan salah satu jaringan yang dimiliki pondok pesantren melalui IWAYO yang terjalin baik hingga saat ini. Pada awalnya PKBI hanya menyediakan ruang waria melalui IWAYO. Atas peran PKBI pula lah IWAYO yang sempat vakum beberapa saat kembali aktif. Seiring berjalannya waktu, PKBI pun mulai menjalin kerjasama dan penyaluran bantuan ke Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Saat ini PKBI melakukan pendampinga pengorganisasian komunitas. Selain itu pernah juga terjalin kerjasama dalam beberapa kegiatan seperti *clinic mobile* yaitu pengobatan gratis yang dilaksanakan di pondok pesantren dan terbuka bagi masyarakat sekitar. Hal ini pun membuat hubungan pondok pesantren dengan masyarakat semakin baik hingga terbentuknya citra baik pondok pesantren di mata masyarakat.

Organisasi lain yang jaringannya didapat melalui IWAYO adalah LKIS. Pada awalnya Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) bekerjasama dengan IWAYO hingga kemudian terbentuk Pondok Pesantren Waria Al Fatah membuat LKIS tertarik untuk

melakukan penelitian di pondok pesantren. Sebab LKIS memang mengangkat permasalahan mengenai islam dan isu sosialnya dan waria beribadah merupakan salah satu kasus menarik untuk dibahas. Maka hubungan pun semakin erat terlebih LKIS berisikan alumni-alumni dari UNISNU yang juga memiliki hubungan baik dengan Pondok Pesantren Waria Al Fatah.

IWAYO bagi Pondok Pesantren Waria juga memberikan beberapa jaringan yang dikenalkan oleh IWAYO. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ritzer dan Goodman (2003) tentang salah satu prinsip teori jaringan bahwa jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antar kelompok jaringan maupun antar individu. Hal ini berarti bahwa dari salah satu jaringan organisasi maupun individu dapat terjadi hubungan silang atau mendapat hubungan lain hasil yang diberikan atau diperkanal dengan jaringan yang sebelumnya seperti yang terjadi dengan IWAYO.

Beranjak ke organisasi LBGT yang memiliki hubungan baik dengan Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Salah satunya adalah People Like Us (PLU) merupakan organisasi LBGT Yogyakarta, maka secara otomatis waria menjadi bagian didalamnya. Namun tidak semua waria menjadi anggota PLU, hanya beberapa saja bahkan tidak sampai 1% dari jumlah waria seluruhnya. Dengan kemajuan yang dimiliki oleh PLU membuat para waria terdorong untuk bergerak lebih aktif untuk lebih baik lagi. Beberapa kegiatan yang diadakan seperti *capacity building* bagi para waria, yakni pelatihan pembuatan proposal dan laporan keuangan. Selain itu para waria juga sering dilibatkan pada acara yang dikhususkan bagi perempuan, sebab mereka menganggap waria sama dengan perempuan. Maka ketika PLU memiliki kegiatan khusus bagi perempuan, mereka pun mengajak waria untuk terlibat secara aktif.

Terkait dengan PLU terdapat organisasi yang berisikan orang-orang yang sama yaitu Institusi Hak Asasi Perempuan (IHAP). Orang-orang yang sebelumnya berada di PLU ketika berhenti biasanya akan berpindah ke IHAP. Dikarenakan secara personal sudah dekat sedari masih di PLU maka hubungan pondok pesantren ini pun berlanjut sampai ke IHAP. Dukungan yang pernah diberikan IHAP adalah pelatihan terkait dengan *soft skill* bagi para waria.

Jika sebelumnya merupakan organisasi LBGT tingkat DIY, Gay Waria dan Lesbi Indonesia (GWLINA) merupakan jaringan LBGT nasional. Oleh sebab itu Pondok Pesantren Waria Al Fatah merupakan bagian dari jaringan tersebut. Setiap ada kegiatan maka pondok pesantren selalu terlibat di dalamnya. Seperti pelatihan *capacity building* yang selama ini sering diadakan semua berkaitan dengan edukasi. Tempat diadakannya pun berbeda-beda setidaknya pelatihan pernah dilakukan di Solo, Bandung, Surabaya dan Jakarta, semua pelatihan tersebut pun selalu diikuti oleh perwakilan dari pondok pesantren.

Waria merupakan salah satu kelompok termarginalkan maka Pondok Pesantren Waria Al Fatah pun memiliki jaringan dengan beberapa kelompok termarginalkan lainnya. Salah satunya adalah Perkumpulan Perempuan Pekerja Seks (P3SY). Perempuan pekerja seks (PSK) dan waria bersolidaritas atas termarginalkannya mereka oleh Perda dan UU. Mereka termarginalkan pada Perda yang membahas tentang gepeng dan prostitusi. Sebab selama ini mengamen dan prostitusi merupakan lahan untuk mencari nafkah bagi waria juga. Atas termarginalkan mereka pun

membentuk jaringan yang dinamakan SUKMA yaitu Suara Komunitas Untuk Keberagaman. Jaringan ini pun membuat hubungan antara waria, PSK dan remaja jalanan pun terjalin baik. Terbukti dengan bekerjasamanya mereka pada acara Penas HIV/AIDS pada tahun 2011 di Yogyakarta. Selain itu juga pada bulan November 2015 Pondok Pesantren Waria Al Fatah dan P3SY bekerjasama melakukan bakti sosial di pantai samas. Acara tersebut berisi, klinik gratis, potong rambut gratis dan panggung kesenian, kesemua acara tersebut dilaksanakan pada 24 november 2015 di Pantai Samas Bantul. Hingga saat ini pun hubungan terjalin baik dan saling *support* dan membantu satu sama lain.



Gambar 1. Kegiatan Bakti Sosial Panggung Kesenian dan Potong Rambut Gratis di Pantai Samas Bantul

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015

Organisasi kelompok termarginalkan adalah Minoriti (Organisasi Remaja Jalanan). Minoriti merupakan organisasi remaja jalanan Yogyakarta. Sejauh ini memiliki hubungan yang cukup baik dengan pondok pesantren. Sebagai sesama solidaritas kaum termarginalkan, Minoriti dan Pondok Pesantren Waria Al Fatah saling mendukung. Salah satu kegiatan yang sempat dikerjakan bersama adalah pada acara Pemas HIV/AIDS 2011 silam yang bertepatan di dilaksanakan di Yogyakarta dan Pondok Pesantren merupakan bagian dari kepanitiaan saat itu. Saat ini Minoriti dan Pondok Pesantren Waria Al Fatah menjadi satu jaringan bernama KUSUMA.

Waria dalam pandangan masyarakat yang telah menerimanya dipandang sama sebagai perempuan, selain itu hak-ha waria pun masuk dalam hak-ha perempuan. Oleh sebab itu waria masuk dalam jaringan perempuan di Yogyakarta yaitu Jaringan Perempuan Yogyakarta (JPY). Dari jaringan tersebutlah bersama-sama dengan perempuan lainnya yang tergabung dalam JPY menyuarakan hak-hak perempuan. Diawali dengan seringnya pertemuan antara waria dan feminis maka terjalinlah kerjasama hingga tergabung dalam JPY tersebut. Kini bersama-sama memperjuangkan kesetaraan gender. Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2014.

Bukan rahasia lagi jika waria seringkali mendapat kekerasan berbasis agama, maka Lembaga Bantuan Hukum (LBH) ini lah yang akan bergerak aktif melakukan

pendampingan dan advokasi bagi waria. selain itu LBH juga memotivasi dan dukungan moril bagi waria, salah satunya adalah kegiatan FGD lintas agama.

Salah satu program dari LBH yang cukup sukses bagi para waria adalah pelatihan paralegal dengan perwakilan waria dari beberapa organisasi. Pelatihan tersebut melatih para waria tentang bagaimana cara mengadvokasi diri sendiri. Seperti menyiapkan apa saja yang diperlukan untuk melapor ke polisi hingga menjadi mediator dalam suatu kasus.

Sebagai organisasi yang bergerak dibidang kegamaan dan keimanan tentu saja Pondok Pesantren Waria Al Fatah memiliki jaringan dengan organisasi yang juga bergerak dibidang kegamaan dan keimanan. Bahkan organisasi ini lah yang pertama kali membantu pondok pesantren, organisasi tersebut adalah Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta (FPUB). Diawali dengan kedatangan FPUB ke Pondok Pesantren Waria Al Fatah, untuk perkenalan dan menyamakan isu, yaitu tentang kebebasan beragama. Maka hubungan baik pun terus berlanjut, saling mengundang ketika masing-masing meliki kegiatan yang berkaitan dengan isu kebebasan beragama.

FPUB juga merupakan organisasi pertama yang membantu pondok pesantren dalam berkegiatannya yakni mengundang dalam beberapa acaranya. Hal tersebut membuat pondok pesantren ini mulai dikenal secara luas. Bahkan ketika terjadi kekosongan saat ditinggal oleh K.H Hamroli Harun, Pondok Pesantren Waria Al Fatah meminta K.H Muhaimin untuk menjadi pembina di pondok pesantren waria. K.H Muahaimin yang saat itu menjadi ketua FPUB pun menyanggupi permintaan tersebut dan hubungan dengan FPUB terjalin baik hingga saat ini walaupun tidak lagi K.H Muhaimin sebagai ketua.

Organisasi serupa lainnya yang juga mendukung Pondok Pesantren Waria Al Fatah adalah Institut for Interfaith Dialogue in Indonesia (Interfidei). Interfidei merupakan organisasi dialog lintas agama maka Pondok Pesantren Waria Al Fatah pun dimasukkan kedalam lingkaran diskusi tersebut. Salah satunya adalah mengundang pondok pesantren waria dalam dialog dan pelatihan. Kegiatan yang dilaksanakan bertempat di UGM ini mengangkat tema kebhinekaan.

Satu lagi organisasi yang juga cukup penting bagi pondok pesantren adalah Youth Interfaith Forum on Sexuality (Yifos). Pertamakali Pondok Pesantren Waria Al Fatah bertemu dengan Yifos adalah pada acara UNDP yang bertema Being LGBT in Asia. Pada saat itu hanya Yifos dan Pondok Pesantren Waria Al Fatah organisasi yang bergerak di bidang keimanan. Maka mereka pun saling mengobrol membicarakan program masing-masing organisasi. Hingga Yifos pun meminta perwakilan dari pondok pesantren menjadi perwakila tokoh agama LGBT. Yaitu pada acara perumusan kurikulum mengenai pendidikan seksualitas dan ketubuhan bagi remaja.

Acara yang berisikan tokoh-tokoh dari berbagai agama hingga aliran ini ditujukan untuk membahas penyusunan kurikulum pendidikan seksualitas dan ketubuhan. Para tokoh dimintai saran dalam penyusunan kurikulum tersebut agar dapat diterima secara baik dan benar oleh para remaja. Dari acara tersebutlah Pondok Pesantren Waria Al Fatah dipertemukan dengan berbagai tokoh-tokoh nasional.

Sebelumnya telah dibahas organisasi lokal dan nasional, selain itu Pondok Pesantren Waria Al Fatah juga memiliki jaringan internasional yaitu Asia Pasifik Transgender Networking (APTN). APTN merupakan organisasi tingkat Asia Pasifik yang menghususkan bagi trans gender baik trans men maupun trans women. Dalam hal ini pondok pesantren waria al fatah merupakan satu-satunya trans gender yang bergerak dibidang keagamaan. Maka pondok pesantren ini masuk sebagai database yang dimiliki oleh APTN dan menjadi program percontohan bagi lainnya. Jadi APTN membuat tulisan mengenai Pondok Pesantren Waria Al Fatah kemudian mengunggahnya di website yang dimilikinya.

Tak hanya berjejaring dengan organisasi tersebut saja, pondok pesantren juga bekerja sama dengan institusi pendidikan seperti kerjasama penelitian hingga mengisi kelas pada beberapa mata kuliah di beberapa universitas di Yogyakarta hingga bantuan pendanaan. Sudah tak terhitung berapa banyak penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah ini. Hal ini karena banyaknya keunikan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren lainnya. Peneliti di pondok pesantren ini mulai dari mahasiswa sebagai tugas mata kuliah, tugas akhir hingga dosen. Tidak hanya peneliti berasal dari Yogyakarta bahkan dari luar provinsi hingga luar negeri pun pernah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Waria Al Fatah ini.

Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara (UNISNU) Berawal dari salah satu dosen di UNISNU yaitu Nur Kholis melakukan penelitian di pondok pesantren inilah kerjasama terjalin. Setelah lulus dari S2 dan menjadi dosen tetap di UNISNU kemudian Nur Kholis membuat program yang diajukan ke UNISNU. Programnya adalah Pondok Pesantren Waria Al Fatah sebagai santri binaan UNISNU. Pelaksanaannya adalah secara rutin setiap bulan akan ada ustad untuk mengajar dan memberikan materi ke pondok pesantren. Selain itu juga akan dikirim mustad pula ketika ada beberapa acara tertentu seperti sebagai penceramah pada acara *isra' mi' raj*. Bahkan kerjasama ini hingga dibuatkan MOU dengan program selama tiga tahun.

Universitas berbasis keislaman lainnya yang juga cukup dekat dengan Pondok Pesantren Waria adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bahkan telah terjalin kerjasama antara pondok pesantren dengan beberapa fakultas. Diantaranya adalah Fakultas Syari' ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Waria di dalam hukum islam yang selama ini diajarkan tidak pernah menyebutkan atau mengajarkan tentang waria beribadah. Oleh sebab itu Fakultas Syari' ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ingin membantu para waria menemukan tata cara beribadah bagi waria. Para waria pun di wawacarai tentang keinginan dan kebutuhan mereka dalam beribadah. Dalam beberapa acara pun Fakultas Syari' ah dan Hukum ini pun memberikan dukungan. Salah satunya adalah menyediakan tempat pada acara Diskusi Bedah Budaya Lengger Lanang Banyumas pada bulan November 2015 kemarin.



Gambar 2. Diskusi Bedah Budaya Lengger Lanang Banyumas
di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015

SIMPULAN

Waria bagi sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan suatu hal hina, menyimpang dan menyalahi kodrat. Padahal menjadi waria bukan lah pilihan apalagi keinginan, kewariaan muncul dalam diri mereka. Bukan karena pengaruh lingkungan bukan hanya sebatas keinginan, bahkan pertentangan pergulatan dalam diri telah mereka alami. Justru menjadi waria lah memang kodrat yang telah digariskan bagi mereka karena kewariaan muncul dalam diri tanpa bisa melawannya.

Kecaman masyarakat akan kemantapannya menjalani hidup sebagai waria tentu menuai banyak resiko dan akibat entah itu baik atau buruk. Namun kebanyakan merupakan hal buruk yang terjadi pada diri waria. Ditolak keluarga dan ditolak oleh masyarakat, sehingga bukan perkara mudah menjalani hidup sebagai waria. pada umumnya waria memiliki permasalahan yang sama yaitu penolakan secara sosial hingga penolakan terhadap penerimaan tenaga kerja seorang waria. Bahkan untuk beribadah pun waria sering kali dasingkan. Seperti ketika waria beribadah di masjid, tidak diterima dalam shaf apapun. Waria akan dijauhi ketika beribadah, tidak ada yang mau berdekatan. Padahal beribadah merupakan hal yang dipandang baik oleh masyarakat. Namun akan berbeda ketika waria yang melaksanakan ibadah.

Hal ini membawa waria sebagai kelompok termarjinalkan dan hampir semua waria merasakan hal yang sama. Dengan memiliki latar belakang yang sama maka mulailah mereka bersatu mulai saling membantu dan saling menguatkan. Hingga berlanjut saling memperjuangkan haknya sebagai warga negara pada umumnya. Berawal dari sekedar berkumpul dengan sesama waria, hingga saat ini telah ada beberapa kelompok organisasi waria. Seperti yang diungkapkan oleh Damsar dan Indrayani (2009) bahwa hubungan sosial yang terus menerus antar individu bisa menghasilkan suatu jaringan sosial di antara mereka. Organisasi ini kemudian menjadi wadah eksistensi sekaligus wadah perjuangan bagi waria.

Dimulai dengan FPUB organisasi pertama yang mendukung pondok pesantren dan semakin dikenal masyarakat luas melalui kegiatannya. Kini berbagai pihak pun mulai

tertarik untuk sekedar berkunjung hingga bekerjasama dengan pondok pesantren. Berbagai golongan pun mulai tertarik seperti dari pihak organisasi yang semakin banyak dan pihak akademisi yang juga semakin masif mendukung dan bekerjasama. Masif nya dukungan dari berbagai pihak tersebut membawa pemerintah mulai mau mendukung kegiatan pondok pesantren. Dukungan pun datang dari berbagai regional, dimulai dari regional lokal atau DIY hingga nasional dan internasional. Luasnya jaringan ini pun dikarenakan uniknya pergerakan dari kelompok transgender bahkan jaringan ini pun belum tentu dimiliki oleh pondok pesantren umum lainnya.

Banyak dan luasnya jaringan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Waria Al Fatah tentunya membawa dampak tersendiri bagi santri atau waria. Perkenalan yang semakin luas tentu mereka dapatakan dari banyaknya jaringan. Seperti yang dikatakan oleh Granovetter dan Swedberg bahwa tindakan ekonomi juga melekat dalam jaringan hubungan sosial dan institusi sosial seperti agama, politik, keluarga dll.

Jaringan Pondok Pesantren Waria Al Fatah juga membuat para waria semakin percaya diri. Hal ini disebabkan semakin luas dan semakin dikenalnya mereka oleh berbagai kalangan. Bahkan tidak sedikit media yang meliput kegiatan waria dan pondok pesantren bahkan beberapa media luar negeri seperti New York Times dan Channel 4 Britania Raya pun juga pernah meliput. Seperti yang dinyatakan oleh Nancy Fraser bahwa selama ini perjuangan kelas hanya sebatas perjuangan redistribusi ekonomi. Maka saat ini perlu adanya pembenahan ide perjuangan yaitu perjuangan atas rekognisi atau pengakuan tidak hanya redistribusi. Dalam hal ini adalah pengakuan identitas waria yang diperjuangkan melalui Pondok Pesantren Waria Al Fatah dengan memaksimalkan jaringan yang dimiliki.

Jaringan ini menjadi penting bagi pondok pesantren khususnya waria karena melalui jaringan ini mereka dapat meningkatkan eksistensinya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Granovetter (1973) tentang salah satu jenis ikatan dalam jaringan bahwa ikatan lemah adalah seseorang dengan kenalannya. Ikatan lemah bisa menjadi sangat penting seperti ikatan ini bisa menjadi jembatan antar dua kelompok dengan ikatan internal yang kuat. Selain itu ikatan jaringan ini juga mencegah terjadinya isolasi dan mendorong individu untuk terintegrasi secara lebih baik ke dalam masyarakat yang lebih besar.¹⁷ Jaringan tersebut membuat waria tidak lagi terisolasi atau menutup dirinya dari dunia luar. Waria bisa eksis pada kehidupan luar atau masyarakat atas dampak dari jaringan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Christakis, Nicholas, dan James Fowler. *Connected: The Surprising Power of Our Social Networks and How They Shape Our Lives*. Little Brown, 2009.
- Damsar, dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2009.
- Foucault, Michel. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

¹⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman : Teori Sosiologi Modern

- Fraser, Nancy. "From Redistribution to Recognition, Dilemmas of Justice in a 'Post Socialist' Age." In *Justice Interruptus: Critical Reflection on "Postcolonialist" Conditions*, 68 – 95. New York & London: Routledge, 1997.
- Granovetter, Mark. "Economic Action and Social Structure." *American Journal* 91 (n.d.).
- Marshall, Catherine, dan Gretchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publications, 1995.
- Powell, Walter, dan Laurel Smith-Doerr. "Networks and Economic Life." In *The Handbook of Economic Sociology*, diedit oleh Neil Smelser dan Richard Swedberg, Second., 379 – 402. Princeton University Press, 2005.
- Puspitosari, Hesti, dan Sugeng Pujileksono. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press, 2005.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Sopjan, Merlyn. *Jangan Lihat Kelamin Ku*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005.